

IMPLEMENTASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA/ SEDERAJAT SE-KOTA PADANG

Pendahuluan

Bimbingan konseling merupakan salah satu fasilitas yang disediakan sekolah bagi siswa-siswa yang membutuhkan. Bimbingan konseling ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah. Hal ini diperkuat oleh Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4(empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem.¹ Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru BK yang ada di sekolah tidak berasal dari latar belakang pendidikan konseling tetapi guru agama yang ditunjuk langsung oleh Kepala Sekolah. Di kalangan masyarakat, guru yang menjadi guru BK biasanya guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi murid. Padahal menjadi guru BK harus memiliki keahlian khusus agar dapat memberikan pelayanan yang tepat. Selain itu, citra guru BK di masyarakat juga kurang tepat karena dianggap sebagai guru yang mengatasi anak-anak nakal.

Bimbingan Konseling penting dilakukan di sekolah karena merupakan pelayanan yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah, seperti aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial pendidikan serta kematangan karir. Di sisi lain guru BK atau Konselor Sekolah haruslah guru yang memenuhi standar kualifikasi akademik yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling atau berpendidikan Profesi Konselor sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor sedangkan dalam kenyataannya siapapun yang ditunjuk kepala sekolah bisa menjadi guru BK.

Seperti di Kota Bengkulu guru BK tidak menjadi prioritas pengadaan guru. Pengadaan PNS untuk guru BK untuk tahun 2018 hanya empat orang itu pun diperuntukkan bagi SMP di kota Bengkulu (bkn.go.id). Padahal ada 206 sekolah di kota Bengkulu yang setidaknya setiap sekolah memiliki beberapa guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.² Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Sinthia (2013)³ dapat dilihat bahwa pemetaan kompetensi guru bimbingan konseling di kota Bengkulu untuk kompetensi pedagogik berada pada kriteria kurang dan untuk kompetensi kepribadian, sosial dan professional berada pada kriteria sedang. Artinya penguasaan atau kompetensi guru

¹ Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

² (<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/266000>)

³ FKIP UNIB, 2013, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Bengkulu

bimbingan konseling di Kota Bengkulu masih perlu ditingkatkan lagi, untuk menunjang kinerja para guru agar lebih baik.

Di sisi lain, di kota Padang memiliki standar kualifikasi guru BK yang baik yaitu berupa pendidikan profesi setelah mereka lulus sarjana (S1). Pendidikan profesi semacam ini hanya ditemukan di Universitas Negeri Padang (Padang) dan Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung). Oleh karena itu, guru lulusan BK di Kota Padang memiliki bentuk kerja profesional yang jelas yaitu sebagai konselor sekolah. Seperti tahun 2005, ketika peneliti melakukan penelitian di kota Padang menemukan beberapa sekolah menengah telah memiliki lebih dari 4 orang guru BK yang profesional. Dengan perimbangan 150 siswa dilayani oleh 1 guru BK.

Oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang mendalam terkait mengapa layanan BK di Kota Padang menjadi prioritas bagi sekolah-sekolah khususnya SMA/ sederajat dibandingkan dengan kota lain seperti Bengkulu.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana program layanan bimbingan konseling (BK) di SMA/ Sederajat se-kota Padang?
2. Bagaimana implementasi layanan BK di SMA/ Sederajat se-kota Padang?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah daerah kota Padang dalam mendukung layanan konseling bagi siswa SMA/ sederajat?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk/ model layanan BK di SMA/ sederajat se-kota Padang.
2. Mengetahui implementasi layanan BK di SMA/ Sederajat se-kota Padang.
3. Mengetahui kebijakan pemerintah daerah kota Padang dalam mendukung layanan konseling bagi siswa SMA/ sederajat.

Kajian Terdahulu

Hanafi (2017) menemukan bahwa pengelolaan layanan lembaga pendidikan di Sumenep banyak mengalami kekurangan seperti sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai, serta perubahan sistem atau perubahan kurikulum yang begitu cepat mengalami perubahan. Oleh karena itu, aspek manajerial keorganisasian layanan BK menjadi sedikit terhambat akibat ketidakseimbangan sistem dan pengelolaan.

Penelitian Febrini dkk (2017) yang dilakukan di SMAN 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling telah tersusun dengan baik, namun masih banyak program yang belum dilaksanakan dengan tepat. Masih banyak materi pelayanan bimbingan dan konseling yang belum termuat dalam program yang dibuat oleh guru pembimbing seperti layanan mediasi dan konsultasi. Penggunaan silabus hasil rumusan MGP, materinya kurang sejalan dengan program yang disusun oleh guru

pembimbing di sekolah. Terdapat beberapa kendala guru pembimbing dalam melaksanakan program pelayanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari aspek: 1) sikap dan disiplin guru dan siswa; 2) dukungan dari atasan; 3) sarana dan prasarana; administrative; 4) wawasan dan Keterampilan Guru pembimbing. Hasil penelitian juga menunjukkan hanya ada 1 guru BK lulusan D2 IKIP Padang 1986 di SMAN 1 Kota Bengkulu.

Kerangka Teori

A. Implementasi

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian implementasi adalah suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang dengan matang. Dengan kata lain, implementasi hanya dapat dilakukan jika sudah ada perencanaan dan bukan hanya sekedar tindakan semata. Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Penerapan implementasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Pressman dan Wildavsky, arti implementasi adalah suatu tindakan untuk melaksanakan, mewujudkan, dan menyelesaikan kewajiban maupun kebijakan yang telah dirancang. Arti implementasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan setelah adanya kebijakan⁴

Implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pengertian implementasi tersebut, adapun beberapa tujuan implementasi adalah sebagai berikut:.

1. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok.
2. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan.
3. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
4. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan.
5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

⁴ Tachjan. (2006). Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI.

B. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah

1. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. *Guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).⁵

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶ Sementara, Bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.⁷

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan

⁵ Sertzer & Stone (1966:3). *Fundamental of Guidance*. Boston : HMC

⁶ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. hal. 99

⁷ Winkel, W.S., 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakart a: Gramedia. Hal. 27

masyarakat.⁸ Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁹ Sejalan dengan itu, konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Pelayanan bimbingan di Sekolah/Madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual atau kelompok, sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat, serta perkembangan peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.¹⁰ Rancangan atau terancang

⁸ I. Djumhar dan Moh. Surya. 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling). Bandung : CV Ilmu. Hal. 15

⁹ Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan ke dua. 105

¹⁰ Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja. Grafindo Persada. Hal. 259

kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan efisien sesuai kebutuhan keadaan siswa jika dalam pelaksanaannya tanpa suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, artinya dilakukan secara sistematis jelas dan terarah. Penyusunan program bimbingan dan konseling sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mereka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan siswa itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlulah disusun program bimbingan di sekolah agar usaha layanan bimbingan di sekolah betul berdaya guna dan berhasil guna serta tepat sasaran.

2. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari : (1) Tujuan umum, dan (2) Tujuan Khusus. Tujuan dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Program Bimbingan

- 1) agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah
- 2) agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b. Tujuan Khusus Program Bimbingan

- 1) agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya.

- 3) agar siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengastasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan lapangan kerja secara tepat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan fungsinya masing-masing. Sejalan dengan itu, Uman Suherman (dalam Achmad Juntika Nurihsan 2008) menyatakan bahwa secara umum, fungsi bimbingan dan konseling dapat diu raikan sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli (klien) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma).
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli (klien)
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari pada fungsi-fungsi lainnya.
- d. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya kuratif, membantu konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atyau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri kepribadiaan lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli untuk menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya yang dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak(berkehendak).

- i. Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang dalam seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Fungsi-fungsi diatas diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung kepada satu atau lebih tugas-tugas tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi.

4. Langkah-langkah Program Bimbingan dan Konseling

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling antara lain¹¹:

- a. Menginventarisasikan masalah dan kebutuhan yang ada. Seharusnya yang diperhatikan adalah masalah yang riil dihadapi siswa atau kebutuhan siswa sehubungan dengan masa perkembangannya. Inventarisasi hendaknya didasarkan pada pengamatan yang diteliti atau menggunakan metode kuesioner, wawancara, *checklist*, dan sebagainya.
- b. Menentukan prioritas masalah atau kebutuhan yang akan ditangani lewat program bimbingan dan konseling. Prioritas ini perlu ditentukan mengingat kemampuan tenaga yang ada.
- c. Menentukan teknik atau kegiatan dan pendekatan menolong yang tepat dengan permasalahan atau kebutuhan yang hendak ditangani tadi.
- d. Menentukan pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan yang hendak dilakukan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e. Evaluasi kerja dilakukan setelah kurun waktu kerja yang telah ditentukan, apakah untuk jangka waktu satu semester ataukah satu tahun.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Tanpa sistem kerja yang baik, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan kurang efektif.

¹¹ Slameto, 1996, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Publisher: Jakarta : Rineka Cipta, Hal.140

5. Aspek-aspek Program Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program bimbingan dan konseling dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan coordinator bimbingan dan konseling yang melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan dan konseling harus merujuk pada kebutuhan sekolah secara dan lingkup bimbingan dan konseling di sekolah.

Aspek-aspek dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling disekolah yaitu:

- a. Perencanaan program dan pengaturan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Pengorganisasian bimbingan dan konseling.
- c. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- d. Mekanisme kerja pengadministrasian kegiatan bimbingan kegiatan bimbingan dan konseling
- e. Pola penanganan peserta didik
- f. Pemanfaatan fasilitas pendukung kegiatan bimbingan dan konseling
- g. Pengarahan supervise dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling¹²

Untuk lebih jelasnya masing-masing aspek akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Jika melakukan sebuah kegiatan tentunya harus dilakukan perencanaan terlebih dahulu agar sesuai dengan program atau tujuan kegiatan tersebut. Perencanaan adalah suatu proses, ini merupakan sebuah kegiatan yang teratur rapi dalam menyiapkan dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Berkaitan dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling Beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu:

1. analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
2. penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling yang hendak dicapai
3. analisis situasi dan kondisi disekolah
4. penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan
5. penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan

¹² Achmad Juntika Nurihsan ,2005, Pengantar Bimbingan dan Konseling, Bandung, Rosdakarya, hal:27

6. penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan yang akan ditetapkan
7. persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan
8. perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.¹³

Dalam merencanakan program bimbingan dan konseling, faktor waktu perlu mendapat perhatian. Guru bimbingan harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis dan menindak lanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling.

b. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan dikelola dan organisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model dan pola yang dianut oleh suatu sekolah. sistem pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling disekolah tertentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah bersangkutan

c. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Unsur-unsur utama yang terdapat didalam tugas pokok guru pembimbing meliputi: (a) bidang-bidang bimbingan, (b) jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, (c) jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (d) tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, (e) Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh layanan (minimal 150 siswa)¹⁴.

Tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan dalam program-program kegiatan. Program-program kegiatan itu perlu terlebih dahulu disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan nantinya akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling terhadap siswa asuh.

Program yang telah direncanakan/disusun dilaksanakan melalui :

¹³ Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, 2005, Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD Kurikulum 2004, Jakarta, Gramedia Widiasarana, hal:28

¹⁴ Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, 2005, Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD Kurikulum 2004, Jakarta, Gramedia Widiasarana, hal.35

1. Persiapan pelaksanaan
 - a. persiapan fisik
 - b. persiapan personel
 - c. persiapan keterampilan menggunakan metode, teknik khusus.
 - d. persiapan keterampilan menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat
 - e. persiapan administrasi
2. Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana :
 - a. penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
 - b. penyimpanan bahan
 - c. pengaktifan nara sumber
 - d. efisiensi waktu
 - e. administrasi pelaksanaan.

6.Langkah-langkah Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Fase dalam pengembangan program bimbingan dan konseling disekolah, ada empat fase, yaitu: perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*)¹⁵.

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan Program Bimbingan dan Konseling seharusnya dilakukan secara terbuka, dalam arti bukan hanya melibatkan personil Bimbingan dan Konseling saja, akan tetapi juga melibatkan orang-orang yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan.

langkah pertama yang harus dilakukan oleh konselor dalam perencanaan program BK adalah membentuk komite yang representatif. Komite ini selanjutnya disebut dengan komite bimbingan dan konseling. Tugas dari komite ini adalah merancang (*planning*), mendisain (*designing*), mengimplementasikan (*implementing*), dan mengevaluasi (*evaluation*) program BK yang akan dilaksanakan. Komite ini terdiri dari orang tua, guru, pakar bimbingan, dan tentunya konselor sebagai pengatur dan konsultan komite.

Tugas selanjutnya dari komite ini adalah menetapkan dasar penetapan program. Mendefinisikan program secara operasional yang terdiri dari : (1) identifikasi target populasi layanan (siswa, orang tua, guru), (2) isi pokok program (tujuan dan ruang lingkup program), (3) organisasi program layanan (pengorganisasian layanan bimbingan).

¹⁵ Gysbers dan Henderson dalam Muro & Kottman, 1995, *A Critical Analysis of the function of Guidance Counselors*, Hal. 55-61

Kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan, diantaranya : (1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai; (3) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (4) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penetapan metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan; (6) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan; (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan; (8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasinya.¹⁶

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas.

Langkah-langkah asesmen: a) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; b) memilih instrumen yang akan digunakan; dan c. mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan.

a. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain adalah data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.

b. Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan

Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, diantaranya adalah (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum(AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir) dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket

¹⁶ Ahmad Juntika Nurihsan ,2005, Strategi Bimbingan dan Konseling, Refika Aditama, Hal. 40

sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

- c. Mengumpulkan, Mengolah, Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Hasil Asesmen Kebutuhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan menginterpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan adalah instrumen yang belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

Berikut ini disajikan salah satu contoh tabulasi permasalahan peserta didik/konseli dengan menggunakan instrumen Daftar Check Masalah (DCM). Contoh berikut hanyalah sekedar ilustrasi tabulasi data dengan masalah-masalah yang diambil secara acak. Dalam implementasi disekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan kisi-kisi DCM yang telah dibakukan.

Tabel 1

Alternatif Contoh Tabulasi dan Analisis Data Permasalahan Peserta didik/Konseli SMA¹⁷

No	Nama	BidangPribadi			BidangSosial			BidangBelajar			BidangKarier			Total
		Merasa terteka	Tidak percayadiri	Lainnya	Interaksi dengan lawanjenis	Konflik dengan teman	lainnya	Sulit memahami i mata pelajaran	malas belajar	Lainnya	Bingung memilih jurusan	Belum punya cita-cita	lainnya	
1	Ani	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6
2	Budi	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
3	Chaca	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
4	Dodi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	10
5	Eni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
6	Fina	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	6
7	Guntur	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
8	Hari	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	4
9	Indri	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	8
10	Jani	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	5
11	Kiki	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4
12	Lina	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4
13	Meta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8
14	Nino	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	5
15	Opi	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	3
16	Rudi	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	7
17	Sena	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	8
18	Tito	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	9
19	Uwi	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
Jumlah		11	14	7	15	17	8	11	12	5	9	5	3	117
Jumlahperbidang		32			40			28			17			
%butir		9.40%	11.97%	5.98%	12.82%	14.53%	6.84%	9.40%	10.26%	4.27%	7.69%	4.27%	2.56%	100%
%bidang		27.35%			34.19%			23.93%			14.53%			

¹⁷ Kemendikbud, 2016 ,Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas.Jakarta. Hal. 24

Berdasarkan tabulasi diatas, permasalahan tertinggi terdapat pada bidang sosial sebesar 34.19%, diikuti oleh bidang personal sebesar 27.35%, bidang belajar sebesar 23.93 dan bidang karier sebesar 14.53%. Adapun butir masalah yang paling tinggi adalah konflik dengan teman yang dipilih oleh 17 orang, diikuti oleh masalah interaksi dengan lawan jenis sebanyak 15 orang, tidak percaya diri sebanyak 14 orang. Sementara peserta didik yang paling banyak memilih item masalah adalah Eni (11butir) dan Dodi (10butir).

Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan bimbingan dan konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik/konseli. Untuk itu, program bimbingan dan konseling harus didasarkan atas hasil asesmen yang lengkap berkenaan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor juga melakukan asesmen kebutuhan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diidentifikasi berdasarkan tabel kebutuhan sarana dan prasarana. Berikut dicontohkan kebutuhan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

- 1) Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang kerja antar guru bimbingan dan konseling,
- 2) Dimilikinya aplikasi AUM

Berikut diberikan contoh matriks kebutuhan infrastruktur Program bimbingan dan konseling.

Tabel 2
Kebutuhan Sarana dan Prasarana Program Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan	Sarana dan Prasarana yang Tersedia	Sarana dan Prasarana yang	Tujuan Kegiatan
Sarana	Ruang kerja menjadi Satu ruangan dengan ruang semua guru BK	Ruang kerja antar Guru BK disekat yang mampu menjaga privasi	Dimilikinya sekat/pe mbatas permanen
	danlain-lain	danlain-lain	danlain-lain
Prasarana	Aplikasi instrumentasi ITP	Aplikasi instrumentasi	Dimilikinya aplikasi
	Danlain-lain	Danlain-lain	Danlain-

1. Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah

Program bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberap acara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan kegiatan. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi berupa kebijakan yang mendukung, fasilitas untuk kegiatan, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam upaya tercapainya kemandirian dan perkembangan utuh yang optimal peserta didik/konseli.

2. Menetapkan dasar perencanaan program

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoritis, misalnya

bahwa peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain mendasarkan pada landasan filosofis dan teoritis, perencanaan layanan bimbingan dan konseling juga harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli. Landasan filosofis, landasan teoritis dan hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

3. Tahap Perancangan (Designing) dalam Perencanaan Program

Tahap perancangan (*designing*) terdiri dari dua (2) kegiatan yaitu penyusunan program tahunan, dan penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan pada bagian berikut.

4. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas:

a) rasional, b) dasar hukum, c) visi dan misi, d) deskripsi kebutuhan, e) tujuan, f) komponen program, g) bidang layanan, h) rencana operasional, i) pengembangan tema/topik, j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, k) sarana prasarana, dan l) anggaran biaya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

a. Merumuskan Rasional

Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi: 1) Urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas; 2) kondisi objektif di sekolah

masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik; 3) kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman- ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan 4) harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai alternatif contoh, dari hasil penelusuran kebutuhan dan masalah di suatu sekolah tertentu ditemukan berbagai fakta sebagai berikut; 1. Sebagian besar guru bidang studi belum memahami fungsi dan arti penting bimbingan dan konseling disekolah yang bersumber dari kesalahan persepsi mereka tentang bimbingan dan konseling. 2. Sekolah memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. 3. Sebagian besar peserta didik memiliki potensi diri yang memadai untuk berhasil dalam belajar, namun demikian potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai akibat dari belum positifnya budaya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah tersebut. 4. Lebih dari 50 orang tua peserta didik memiliki profesi beragam dan bersedia membantu sekolah dengan menggunakan kemampuan profesionalnya namun mereka belum memahami bentuk konkret dukungan yang dapat disumbangkan. 5. Terjadi ketegangan kelompok peserta didik antar sekolah yang potensial menimbulkan kerawanan berupa perkelahian peserta didik antar sekolah. 6. Sekolah menyepakati target

peningkatan rerata nilai Ujian Nasional sebesar 0,5 dari rerata tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil asesmen seperti dipaparkan di atas, rasional program bimbingan dan konseling dapat dirumuskan seperti paparan berikut.

Alternatif Contoh Rasional

Paradigma bimbingan dan konseling dewasa ini lebih berorientasi pada pengenalan potensi, kebutuhan, dan tugas perkembangan serta pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan tersebut. Alih-alih memberikan pelayanan bagi peserta didik yang bermasalah, pemenuhan perkembangan optimal dan pencegahan terjadinya masalah merupakan fokus pelayanan. Atas dasar pemikiran tersebut maka pengenalan potensi individu merupakan kegiatan urgen pada awal layanan bantuan. Bimbingan dan konseling saat ini tertuju pada mengenali kebutuhan peserta didik, orangtua, dan sekolah.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Dalam upaya mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut, program bimbingan dan konseling di laksanakan secara utuh dan kolaboratif dengan seluruh stakeholder sekolah.

Dewasa ini, layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh SMA memiliki banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, problematika yang dialami oleh sebagian besar peserta didik bersifat kompleks. Beberapa diantaranya adalah problem terkait penyesuaian akademik di sekolah, penyesuaian diri

dengan pergaulan sosial di sekolah, ketidakmatangan orientasi pilihan karir, dan lain-lainnya. Fakta ini sejalan dengan hasil asesmen permasalahan yang telah dilakukan, yakni sebagian besar peserta didik di kelas XII belum melakukan penyesuaian kemampuan belajar untuk mencapai target rata-rata Ujian Nasional (UN) sebesar 0,5, budaya kelompok teman sebaya yang seringkali tidak mendukung bagi terbentuknya iklim belajar kelompok, dan masih terdapat kecenderungan ekstrim dari beberapa kelompok-kelompok tertentu yang berpotensi memicu terjadinya perkelahian dan tawuran.

Dari sisi eksternal, peserta didik yang notabene berada dalam rentang usia perkembangan remaja juga dihadapkan dengan perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam skala global. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan massif seringkali memberikan dampak negatif bagi perkembangan pribadi-sosial peserta didik di sekolah. Sebagai contoh, akses tak terbatas dalam dunia maya seringkali melahirkan budaya instan dalam mengerjakan tugas, maraknya pornografi, dan problem lainnya.

Namun demikian, pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk menata diri dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna, tidak terkecuali peserta didik di sekolah.

Dari berbagai problem yang ada, masih terdapat harapan yang besar terhadap keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki potensi untuk dikembangkan bakat dan minatnya, seperti kemampuan penulisan karya ilmiah remaja, aktif dalam kegiatan olahraga, berbakat dalam bidang penalaran mata pelajaran tertentu dan lain-lainnya. Disamping itu, daya dukung yang tersedia di SMA dapat dikatakan berlimpah. Hal ini didukung oleh fakta

bahwa sebagian besar orangtua/wali peserta didik memiliki profesi beragam dan telah menyatakan kesediaan untuk turut berkontribusi dengan kemampuan profesionalnya masing-masing. Kondisi ini merupakan modal yang luar biasa dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Begitu pula dari segi daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki, SMA memiliki kecukupan fasilitas untuk menopang kegiatan pengembangan bakat dan minat pesertadidik melalui berbagai wadah kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, dengan berbagai keunggulan yang dimiliki sekaligus beberapa problematika yang tengah dihadapi, layanan bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan di SMA berkomitmen untuk membantu penyelesaian berbagai problem yang dialami oleh pesertadidik, termasuk pula memfasilitasi pencapaian optimal dari bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Rancangan program yang di deskripsikan secara rinci dalam dokumen ini merupakan bukti dari komitmen untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional bagi peserta didik di SMA.

1) DasarHukum

Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat dan daerah serta satuan pendidikan. Penulisan dasar hukum mengikuti kaidah urutan dari perundangan tertinggi yang relevan sampai surat keputusan ditetapkan oleh satuan pendidikan, misalnya: Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan

Menteri, Peraturan Daerah, dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

2) Merumuskan visi dan misi

Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah.

Visi adalah gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Sedangkan misi adalah upaya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan visi dan misi:

- a. Visi dan misi bimbingan dan konseling di susun dengan memperhatikan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah baik di tingkat pusat dan daerah masing-masing.
- b. Visi dan misi bimbingan dan konseling hendaknya selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah.
- c. Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling yang termuat dalam program tahunan tidak harus diubah setiap tahun,(tergantung pada pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu).

3) Mendeskripsikan kebutuhan

Rumusan deskripsi kebutuhan diidentifikasi berdasarkan asumsi tentang tugas perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik/konseli dan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Hasil

asesmen inilah yang selanjutnya menjadi deskripsi kebutuhan yang akan difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan. Berikut ini adalah contoh deskripsi kebutuhan berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 3
Alternatif Contoh Deskripsi kebutuhan peserta didik

Bidang	Hasil Asesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan
Pribadi	Selalu merasa tertekan dalam kehidupan	Kemampuan mengelola stres
	Tidak percaya diri	Kepercayaan diri yang tinggi
Sosial	Interaksi dengan lawan jenis	Interaksi dengan lawan jenis sesuai
	Konflik dengan teman	Mengelola emosi dengan baik
Belajar	Sulit memahami mata pelajaran	Keterampilan belajar yang efektif
	Malas belajar	Motivasi belajar yang
Karir	Bingung memilih jurusan di perguruan tinggi	Pemahaman mengenai jurusan di
	Belum punya cita-cita	Mengidentifikasi profesi yang

Selain kebutuhan peserta didik, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga mendeskripsikan kebutuhan sarana prasarana bimbingan dan konseling, seperti dalam contoh tabel 8 berikut:

Tabel 4

Rumusan Kebutuhan Sarana dan Prasarana dalam Bentuk Kegiatan

Hasil Asesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan dalam Bentuk Kegiatan
Ruang kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membuat Proposal permohonan pengadaan ruang kerja profesi bimbingan dan konseling yang sesuai dengan contoh dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014
Instrument Bk yang standar/baku	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membuat Proposal permohonan pengadaan instrumen BK yang standar/baku

d. Merumuskan tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan diskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 5

Alternatif Contoh Rumusan Tujuan Layanan Peserta Didik/Konseli

Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan Layanan
Pribadi	Kemampuan mengelola stres	Peserta didik/konseli
	Kepercayaan diri yang tinggi	Peserta didik/konseli
Sosial	Interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.	Peserta didik/konseli mampu berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika

	Mengelola emosi dengan baik	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan
Belajar	Keterampilan-keterampilan belajar sesuai dengan program (MUDA IPS Bahasa)	Peserta didik menguasai keterampilan-keterampilan belajar
	Motivasi belajar yang tinggi	Peserta didik/konseli memiliki
Karir	Pemahaman mengenai jurusan diperguruan tinggi	Peserta didik/konseli memiliki
	Mengidentifikasi profesi yang sesuai dengan dirinya	Peserta didik/konseli mampu mengidentifikas

e. Menentukan komponen program

Komponen program bimbingan dan konseling di SMA meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual peserta didik (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen.

1) Layanan Dasar,

Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Strategi layanan dasar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah klasikal, kelas besar/lintas kelas, kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi layanan dasar dapat dirumuskan atas dasar hasil asesmen kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian, dan kebijakan pendidikan yang harus diketahui oleh peserta didik/konseli.

2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual Peserta Didik/Konseli

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik/konseli belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Pelayanan peminatan mulai dari pemilihan dan penetapan minat (kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas minat), pendampingan peminatan, pengembangan dan penyaluran minat, evaluasi dan tindak lanjut. Strategi layanan peminatan meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual serta layanan konsultasi. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin kolaborasi dengan pendidik pada satuan pendidikan, berperan mengkoordinasikan layanan peminatan dan memberikan informasi yang luas dan mendalam tentang kelanjutan studi dan dunia kerja, sampai penetapan dan pemilihan studi lanjut.

3) Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan ini ialah memberikan (1) layanan intervensi terhadap peserta didik/konseli yang mengalami krisis, peserta didik/konseli yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau peserta didik/konseli yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik dan (2) layanan pencegahan bagi peserta didik/konseli yang berada di ambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana.

Isi dari layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial, dan karir.

Berkaitan dengan tujuan program Bimbingan dan konseling diatas, isi layanan respons if adalah sebagai berikut; a) Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar: kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran. b) Masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya, kecemasan perencanaan karir, kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir, dan kesulitan penentuan kelanjutan studi. c) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial antara lain konflik dengan teman sebaya dan keterampilan interaksi sosial yang rendah. d) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi antara lain konflik antara keinginan dan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang potensi diri.

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Aktivitas yang dilakukan dalam dukungan sistem antara lain (1) administrasi yang didalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti kegiatan asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling, serta (2) kegiatan tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan komponen layanan, lalu mempertimbangkan porsi waktu dari masing-masing komponen layanan, apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak

waktu yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen. Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan pada data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase bisa berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya.

Berikut dikemukakan tabel alokasi waktu, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah minimal 24 jam kerja.

Tabel 6
Alternatif Contoh Alokasi Waktu Kegiatan.

Program	Proporsi	Contoh Perhitungan Waktu/ Jam
Layanan Dasar	25-35%	$30\% \times 24 = 7,2$
Layanan Peminatandan	25-35%	$30\% \times 24 = 7,2$
Layanan Responsif	15-25%	$25\% \times 24 = 6,0$
Dukungan Sistem	10-15%	$15\% \times 24 = 3,6$
Jumlah		2

1. Perancangan (*Desaigning*)

Sebagai arahan dalam mendisain program bimbingan dan konseling komprehensif Gysbers & Handerson mengembangkan tujuh tahap untuk mewujudkan disain program BK sebagai berikut :

- a. memilih struktur dasar program;
- b. merancang kompetensi siswa;
- c. menegaskan kembali dukungan kebijakan;
- d. menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya;
- e. menetapkan hasil yang akan dicapai oleh siswa;
- f. menetapkan aktivitas secara spesifik yang sesuai dengan komponen program;
- g. mendistribusikan pedoman pelaksanaan program;

2. Penerapan (*Implementing*)

Setelah melalui proses perencanaan dan disain yang baik, tahap berikutnya adalah tahap implementasi. Dalam menerapkan program, konselor sebaiknya perlu memiliki kesiapan untuk melaksanakan setiap kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga terdapat kesesuaian antara program yang telah dirancang dengan pelaksanaan di lapangan dan program terlaksana dengan baik.

Proses implementasi sejumlah kegiatan dari keseluruhan program harus didasarkan skala prioritas yang didapatkan dari hasil analisis kebutuhan. Selain itu penerapan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang dengan baik, seyogianya diset dalam alokasi waktu satu tahun ajaran. Mengemukakan “ *implementation of a program works best when plans are developed for an entire school year. It will be helpful if the overall plan is broken down into monthly and weekly segments that direct the delivery of the guidance program as well as specialized counseling service*”.¹⁸

3. Evaluasi.

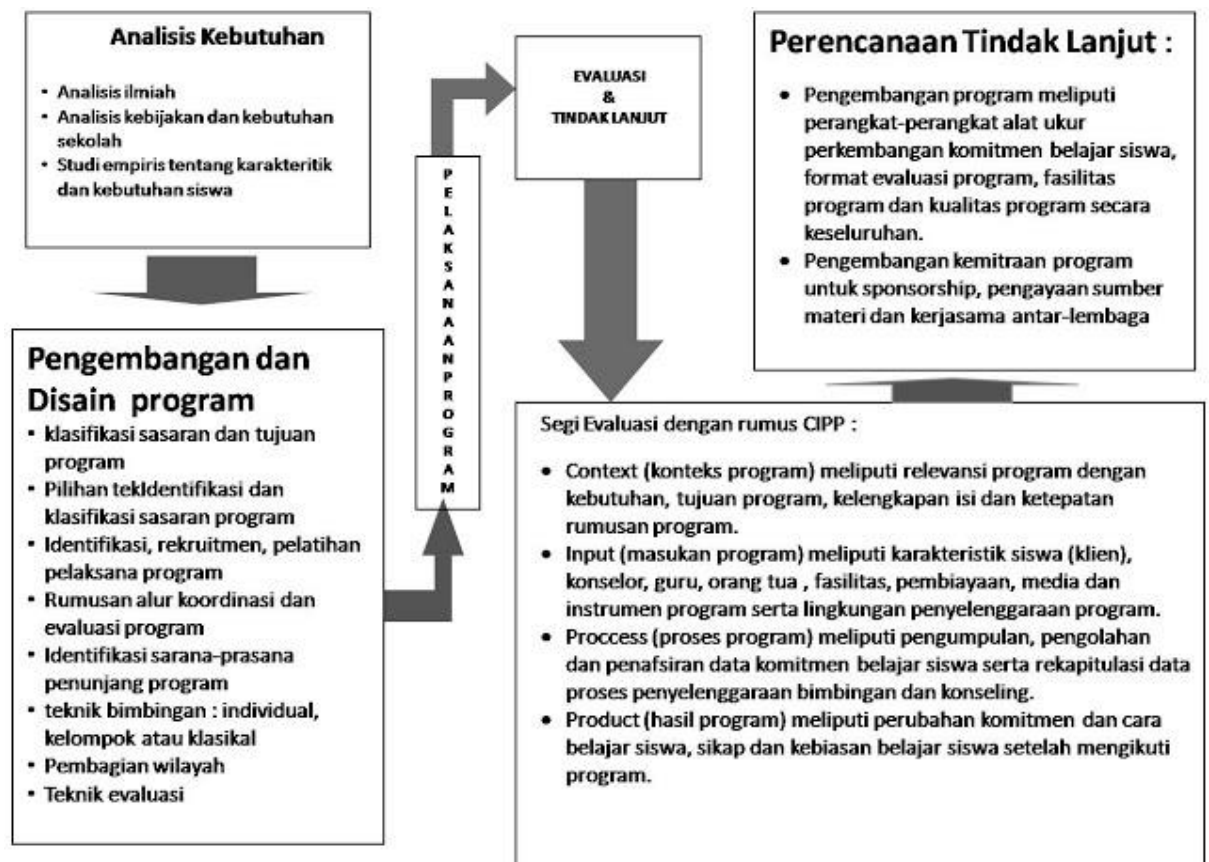
¹⁸ Muro & Kottman, 1995, *A Critical Analysis of the function of Guidance Counselors*,. Hal. 60

Evaluasi menjadi umpan balik secara berkesinambungan bagi semua tahap pelaksanaan program. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, baik untuk perbaikan maupun pengembangan program di masa yang akan datang. Evaluasi juga dimaksudkan untuk menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi terhadap efektivitas program bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tiga indikator, yakni proses, hasil jangka menengah, dan hasil akhir. Evaluasi mempunyai fungsi untuk menentukan layak tidaknya suatu program. Evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan prestasi yang dicapai. Pada dasarnya evaluasi program merujuk pada seluruh aspek perencanaan yang telah dilakukan. Alur proses evaluasi dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini.

Bagan 1

Alur Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling



Evaluasi dan tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilaksanakan beriringan pada saat inventarisasi kebutuhan dan pengembangan disain program (pra program), implementasi program (proses program) dan sesudah implementasi program (hasil program). Tujuannya adalah untuk menentukan keputusan terhadap kualitas pra program, proses program dan hasil program sehingga dapat ditentukan langkah tindak lanjut yang dibutuhkan untuk pengembangan program selanjutnya.

1. Teknik Evaluasi, Evaluasi diselenggarakan menggunakan teknik non-tes.
2. Bentuk Evaluasi
 - a. Angket keterserapan program bimbingan dan konseling
 - b. Format catatan (anekdot) kegiatan bimbingan dan konseling
 - c. Instrumen pelengkap dalam setiap sesi bimbingan dan konseling sesuai materi

5. Tugas Guru Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).¹⁹ Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah²⁰ :

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- d. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. Seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.

¹⁹ Abin syamsuddin M, (2003) Psikologi Pendidikan dan tenaga kependidikan,

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, (2003) Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta

- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional memang masih relatif terbatas, maka peran guru sebagai pembimbing tampaknya menjadi penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap siswa mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor bagaimana seharusnya membimbing siswa di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan siswa tampaknya akan bertumpu pada guru.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
- b. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.

- c. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- d. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- e. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

6. Komponen Penilaian Program Bk Dan Penilaian Layanan Bk

1. Komponen-Komponen Penilaian Program Bk

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Guna memudahkan konselor dalam mengevaluasi jalannya program bimbingan dan konseling, konselor perlu mengetahui komponen-komponennya terlebih dahulu.

Lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen²¹, yaitu:

a. Komponen peserta didik (*input*)

Untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap peserta didik (konseli) yang mendapat bimbingan dan konseling penting dan perlu. Pemahaman mengenai *raw-input* (peserta didik) perlu dilakukan sedini mungkin, dengan pemahaman terhadap *raw input* dapat dipakai mempertimbangkan hasil pelaksanaan program

²¹ Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E.N.K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 97

bimbingan dan konseling bila dibandingkan dengan produk yang dicapai.

b. Komponen program

Evaluasi program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing pelayanan hendaknya disusun dalam suatu sistematika yang rinci, diantaranya:

1. Tujuan khusus pelayanan bimbingan dan konseling
2. Kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling
3. Lingkup pelayanan bimbingan dan konseling
4. Rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
5. Hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah
6. Metode dan teknik layanan bimbingan dan konseling
7. Sarana pelayanan bimbingan dan konseling
8. Evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat yang perlu dievaluasi, diantaranya meliputi:

1. Organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling
2. Petugas pelaksana atau personel (tenaga profesional) dan bukan profesional
3. Fasilitas dan perlengkapan, fasilitas yang dibutuhkan misalnya: Fasilitas teknis, seperti inventori, tes dan sebagainya, Fasilitas fisik seperti ruang kerja konselor, ruang konseling dan

sebagainya, Perlengkapan, seperti meja, kursi filing cabinet dan sebagainya.

d. Anggaran biaya

Anggaran biaya yang perlu dipersiapkan adalah pos-pos seperti: honorarium pelaksana, pengadaan dan pemeliharaan sarana fisik dan perlengkapan, biaya operasional.

e. Komponen hasil pelaksanaan program (*output*)

Untuk mendapatkan gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus dilihat dalam diri siswa yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Aspek-aspek yang bisa dilihat terutama:

1. Pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya
2. Kualitas prestasi bagi para lulusan
3. Pekerjaan, jabatan atau karir yang dijalannya
4. Proporsi lulusan yang bekerja dan belum kerja

Melalui model penilaian *Stufflebeam's* untuk membangun kerangka penilaian tentang bimbingan konseling, maka jenis penilaiannya akan terdiri dari minimal tiga kategori/jenis yaitu : (1) **penilaian program** bimbingan yang meliputi evaluasi konteks dan evaluasi input, dan (2) **penilaian proses kegiatan** bimbingan meliputi evaluasi proses layanan dan (3) **penilaian hasil layanan** meliputi evaluasi hasil layanan.²²

Sementara itu, ada dua macam aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian

²² Sufi (<http://ahnafsufi.blogspot.com/2009/02/beberapa-konsep-dasar-dalam-bimbingan-konseling.htm>, di unduh 18 April 2017)

hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

- a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
- b. Keterlaksanaan program
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- e. Respon siswa, personil sekolah, orangtua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- f. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.²³

Evaluasi atau penilaian diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh setelah siswa atau orang muda lain berpartisipasi penuh dalam kegiatan bimbingan dan melalui peninjauan terhadap rangkaian kegiatan itu sendiri dalam berbagai aspeknya.²⁴ Peninjauan evaluative yang pertama memusatkan perhatian pada efek-efek yang dihasilkan, sesuai dengan aneka tujuan bimbingan, dan dikenal dengan nama evaluasi produk atau evaluasi rendemen. Peninjauan evaluative yang kedua memusatkan perhatian pada berbagai aspek dari kegiatan bimbingan yang mendahului tercapainya efek, termasuk tujuan-tujuan bimbingan dan dikenal dengan nama evaluasi proses. Evaluasi produk dan evaluasi proses bersifat komplementer, yaitu saling melengkapi.

²³ Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press , hal. 107

²⁴ Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, hal. 823

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum komponen-komponen penilaian program bimbingan dan konseling yakni pada proses dan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Namun secara keseluruhan terbagi dalam empat komponen, yaitu:

1. Komponen peserta didik (input)

Untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, evaluasi terhadap peserta didik (klien) juga penting dilakukan. Sebaiknya untuk melakukan pemahaman terhadap peserta didik dilakukan sedini mungkin, hal ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

2. Komponen program bimbingan dan konseling

Evaluasi program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Komponen proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling

Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya. Adapun beberapa faktor pengelolaan yang perlu dievaluasi, yaitu:

- a. Organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Petugas pelaksana atau personel (tenaga professional) dan bukan professional
- c. Fasilitas dan perlengkapan, fasilitas yang dibutuhkan misalnya:
- d. Anggaran biaya
- e. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan program
- f. Keterlaksanaan program
- g. Hambatan-hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan

- h. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- i. Respon siswa, personil sekolah, orangtua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- j. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

4. Komponen hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Sedangkan untuk mengetahui gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah harus dilihat dalam diri siswa yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Aspek-aspek yang bisa dilihat terutama:

- a. Pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya
- b. Kualitas prestasi bagi para lulusan
- c. Pekerjaan, jabatan atau karir yang dijalannya
- d. Proporsi lulusan yang bekerja dan belum kerja

5. Penilaian Layanan Kegiatan Bk

Penilaian hasil kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang meliputi Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Penguasaan/ pembelajaran, Layanan Konseling Perorangan/ Individu, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi dapat dilakukan melalui:

- a. Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
- b. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/ kegiatan terhadap peserta didik.
- c. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode kualitatif sehingga mampu menggambarkan Program Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh. Sebelum melakukan penelitian, peneliti diharuskan membaca beberapa hasil penelitian sebelumnya dan melakukan pra penelitian jika memungkinkan sehingga jawaban dalam permasalahan penelitian ini akan mudah didapatkan. Dalam memperoleh data, peneliti akan tinggal di lokasi penelitian selama 1 minggu dan ikut serta dalam pengalaman bagian di sekolah. Selain itu, wawancara mendalam kepada guru Bimbingan dan konseling penting diperlukan untuk memperkaya informasi yang didapatkan oleh peneliti. Pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara merupakan pertanyaan dari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Studi dokumen dan kearsipan juga akan dilakukan dalam proses penggalan data. Teknik tersebut dimaksudkan guna memperoleh data terkait dengan program bimbingan dan konseling masing-masing lokasi. Selain itu interaksi sosial yang telah terbangun dalam kurun waktu yang lama juga menjadi pertimbangan utama dalam melihat kegiatan yang ada pada masing-masing lokasi. Maka para peneliti akan menggunakan dokumen dan arsip yang dimiliki

oleh sekolah. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan Teknik analisa data berupa analisa data kualitatif, berupa ide dan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dengan cara:

a. Reduksi Data.

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Display Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat polapola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Analisis Data

d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

e. Meningkatkan Keabsahan Hasil 1) Kredibilitas (Validitas Internal) Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui : Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan; Pengamatan secara terus menerus; Trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data; Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan

masuk dan kritik dalam proses penelitian; Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, dll; Membercheck, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti. 2) Transferabilitas Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. 3) Dependabilitas dan Conformabilitas Dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan 11 permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. 6. Narasi Hasil Analisis Pembahasan dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain. Dalam menarasikan data kualitatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; 1) Tentukan bentuk (form) yang akan digunakan dalam menarasikan data. 2) Hubungkan bagaimana hasil yang berbentuk narasi itu menunjukkan tipe/bentuk keluaran yang sudah di desain sebelumnya, dan. 3) Jelaskan bagaimana keluaran yang berupa narasi itu mengkoparasikan antara teori dan literasi-literasi lainnya yang mendukung topik.

Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan 92 konteks penelitian mencakup penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan,

Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang Implementasi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma/ Sederajat Se-Kota Padang. Kegiatan yang dilakukan akan memberikan gambaran secara jelas tentang formulasi, implementasi, SMA/ sederajat se kota Padang.

2. Tahap analisis data,

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

3. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pakar untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

4. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan seminar hasil.

5. Memproses laporan Penelitian menjadi sebuah artikel yang akan terbit di jurnal Shinta 2.

Rencana Pembahasan

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa penelitian ini akan dilakukan di Padang. Tempat ini dipilih Karena merupakan lokasi kegiatan bimbingan dan konseling yang telah terprogram dengan baik.

Penelitian ini akan dilaksanakan sekitar bulan Februari-Juni 2020. Dalam periode waktu tersebut, peneliti diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu karakteristik sekolah yang akan menjadi subjek penelitian dengan studi dokumen maupun kearsipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan turun ke lapangan selama satu minggu (sekitar bulan Februari) mengamati kegiatan bimbingan dan konseling di kota Padang. Melakukan aktivitas/terjun langsung pada kegiatan agar lebih mudah memperoleh data ketika kita menjadi bagian dari mereka. Selama menjalankan penelitian, setiap hari peneliti akan mencatat semua kegiatan dan hasil wawancara (data) yang didapatnya sehingga ketika telah selesai melaksanakan penelitian data yang didapat bisa dianalisis dan disimpulkan.

Setelah semua data telah terkumpul dan dianalisis maka akan dilakukan diskusi hasil penelitian di Padang yang melibatkan seorang pakar di bidangnya, yaitu Prof. Dr. Prayitno, M.Pd. Kons. Pertemuan di Padang akan membahas mengenai gabungan data yang didapatkan dari wilayah penelitian dan memprosesnya menjadi sebuah artikel yang akan terbit di jurnal Shinta 2.

Anggaran Penelitian

No	Biaya Pengeluaran	Vol	Satuan	Besaran	Jumlah	Total
1	Pengumpulan Data Lapangan					
	1. Uang Harian Penelitian					
	Uang Harian Peneliti di Padang (3x7 hari)	21	OH	380000	7980000	
	2. Akomodasi Peneliti					
	Akomodasi (3 x 7 hari) Padang	21	OH	500000	10500000	
	3. Transportasi Peneliti					
	Bengkulu-Padang	6	OK	1500000	9000000	
	4. Transportasi Lokal Peneliti					
	a. Padang	3	OK	1000000	3000000	
	5. Belanja Bahan Penelitian	1	Paket	3000000	3000000	
	6. Informan (16 Orang 7 Hari)	105	OH	100000	10500000	
	7. Tenaga Lokal (2 Org x 7 hari)	14	OH	100000	1400000	
						45380000
II	Pembuatan Laporan					
	Penggandaan Dokumen	1	Paket	1000000	1000000	
						1000000
III	1. Rapat Konsultasi penelitian					
	Tiket (Bengkulu-Padang)	3	OK	1500000	4500000	
	2. Honorarium Narsum (1 x 12 jam)	12	OJ	700000	8400000	
	3. Uang Harian Peneliti (3 x 3 hari)	9	OH	420000	3780000	
	4. Uang Akomodasi (3 x 3 hari)	9	OH	400000	3600000	

	5. Konsumsi Rapat (2 hari)	2	Paket	500000	1000000	
	6. ATK	1	Paket	3000000	3000000	
III	Pembuatan Laporan Akhir dan Publikasi					
	1. Penggandaan dan Penjilidan	4	Paket	500000	2000000	
	2. Pengiriman Laporan	1	Paket	300000	300000	
	3. Publikasi Jurnal	1	Kgt	1500000	1500000	
	4. Terjemahan	1	Kgt	500000	500000	
						28580000
	Total Jumlah					74.960.000

Organisasi Pelaksana Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh tiga orang peneliti, Berikut data peneliti:

1. Nama : Deni Febrini, M.Pd.
 NIP : 197502042000032001
 NIDN : 2004027503
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tgl Lahir : Manna, 4 Februari 1975
 Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
 Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
 Bidang Keilmuan : Bimbingan dan Konseling
 Posisi : Ketua Peneliti
2. Nama : Basinun, M.Pd.
 NIP : 197710052007102005
 NIDN : 2005107703
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tmpat/Tgl Lahir : Pinang Jawa, 05 Oktober 1977
 Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Bidang Keilmuan : pengembangan Media Pembelajaran
 Posisi : Anggota
3. Nama : Aam Amaliah, M.Pd.
 NIP : 196911222000032002
 NIDN : 2022116902
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/ Tgl Lahir : Kuningan, 22-November 1969
 Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
 Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
 Bidang Keilmuan : Bimbingan dan Konseling
 Posisi : Anggota

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat, 2007, *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMA*, Depdikbud,

Ahmad Juntika Nurihsan ,2005, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama

Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Pelita IV/Tahun III/1988/1989.

Drs. Syaiful Bahri Djamarah.2008.*Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta:Rieneka Cipta.

Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, 2005, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD Kurikulum 2004*, Jakarta, Gramedia Widiasarana

Kurniawan, Kusnarto & Sugiyo. 2008. *Penyusunan Program dan Penilaian Bimbingan dan Konseling di Sekolah (handout)*. Semarang.

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta

Muhibbin Syah.2009. *Psikologi Belajar*.jakarta:Raja Grafindo Persada.

Muro & Kottman, 1995, *A Critical Analysis of the function of Guidance Counselors*

Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Prayitno dan Erman Amti (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta

Rakhmad. (2000). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, (2003)

Sufi, Ahnaf. 2009. *Beberapa Konsep Dasar Dalam Bimbingan Konseling*. (<http://ahnafsufi.blogspot.com/2009/02/beberapa-konsep-dasar-dalam-bimbingan-konseling.htm>, di unduh April 2017)

Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E.N.K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sertzer & Stone (1966:3). *Fundamental of Guidance*. Boston : HMC

W.J.S Poedarminto. (1985) *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Tohirin ,2007, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada.